

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari tugas kekhilafahan manusia di muka bumi. Allah SWT mendidik makhluk alamiah dan juga manusia, itu berarti bahwa manusia mendapat kuasa Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia. Oleh karenanya manusia memiliki tanggungjawab untuk menjalankan pendidikan tersebut. Menurut arti dasarnya, mendidik ialah menumbuhkan dan mengembangkan alam dan manusia. Sama halnya dengan manusia harus mendidik dirinya sendiri agar bisa tumbuh dan berkembang seiring berkembangnya alam. Jadi, pendidikan adalah aktivitas manusia untuk manusia. Hidup dan kehidupan manusia, masalah-masalah yang bersangkutan dengan hakikat dan sifat dasar manusia, serta tujuan hidupnya menyangkut pada pendidikan itu sendiri (Zuhairini, 1992:147).

Sehubungan dengan hal-hal di atas, pendidikan mempunyai cara untuk menyatukan perihal tersebut, yaitu dengan merumuskan tujuan pendidikan, dimana ada beberapa macam tujuan. Di antaranya adalah menjadikan manusia utama dengan sikap bijaksananya, menjadi warga negara yang baik dan taat aturan negara, menjadi seseorang yang

adalah makhluk sosial dimana pada tujuan pendidikan sosial akan berfokus mengembangkan kemampuan adaptasi anak didik terhadap lingkungan ekologisnya, serta agar anak menjadi warga negara yang bahagia dan normal dalam kehidupan sehari-harinya (Kartono, 1997:15).

Selaras dengan fungsi pendidikan di Indonesia pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka kemampuan anak bangsa haruslah dikembangkan kemudian pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat haruslah diwujudkan melalui pendidikan, karena tujuan dari pendidikan di negara Indonesia ialah menjadikan peserta didik agar selalu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, memiliki kreatifitas yang tinggi, bersifat mandiri, serta menjadi warga negara yang berjiwa demokratis dan bertanggung jawab. Hal itu semua dapat diwujudkan melalui pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa (Rahardjo, 1997:81). Namun sampai saat ini, cita-cita tinggi bangsa Indonesia masih terhalang oleh banyaknya kasus kekerasan di dalam institusi maupun di luar aktivitas pendidikan.

Penegakan kedisiplinan siswa atau mahasiswa menjadi salah satu dari berbagai alasan untuk melakukan tindak kekerasan atau *bullying* di sekolah. Dengan demikian, terciptalah budaya baru di lingkungan sekolah yang bersifat merugikan bagi semua pihak dan seolah-olah menjadi mekanisme yang 'dilegalkan'. Kekerasan terjadi karena pihak yang bersangkutan merasa kesal dan merasa harus melampiaskan kekesalan itu

kepada orang lain. Selain itu, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), bolos sekolah, terlambat masuk kelas, mengobrol saat guru menerangkan, juga menjadi alasan klasik seseorang bisa melakukan tindak kekerasan.

Banyak kasus terjadi di beberapa sekolah yang menjadi bukti bahwa masih banyak tindakan kekerasan yang dilakukan di sekolah, misalnya Aditya Riski Fauzi (15 tahun) siswa kelas X SMK N kota Tegal terpaksa harus dilarikan ke rumah sakit lantaran ia terluka serius di bagian organ dalam sekitar perut akibat bogem mentah yang dilayangkan sekitar 10 kakak kelasnya berulang kali pada Rabu, 2 November 2016 (m.liputan6.com). JAT siswa kelas 2 MI Al Kautsar, Mlati, Sleman, harus dioperasi di daerah kemaluannya karena ditendang oleh teman satu sekolahnya. Pihak sekolah mengatakan sudah ada guru piket yang menjaga pada jam istirahat, namun namanya anak-anak sukanya bercanda (jogja.tribunnews.com).

Selain contoh kasus tersebut, perkembangan dunia teknologi yang sangat pesat juga menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying*. Remaja saat ini sulit mengendalikan dirinya untuk bisa lepas dari perangkat elektronik dan internet sebagai media komunikasi dengan teman sebayanya. Meskipun memang tidak memungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi saat ini bermanfaat bagi siswa dalam membantu pembelajaran di dalam maupun di luar sekolah. Namun ada sisi negatifnya yaitu bisa menyebabkan perilaku *cyberbullying*

Seperti halnya sebuah survei yang dilakukan oleh Dewan Pendidikan di wilayah Hyogo, Jepang. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 10% siswa sekolah menengah di Jepang mengaku pernah menerima ancaman melalui *email*, *situs* atau *blog*. Faktanya pernah terjadi kasus bunuh diri seorang siswa berusia 18 tahun karena teman kelasnya memajang foto tidak senonohnya di sebuah situs dan mengirim *email* berisi pemerasan. Melalui evaluasi yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan di Jepang, data kasus bunuh diri remaja selama 1999-2005 terdapat sebanyak 16 kasus yang diselidiki ulang karena terkait tindakan *bullying* (Mawardah dan Adiyanti, 2014:61).

Hal ini membuktikan bahwa ancaman yang dilakukan melalui media elektronik termasuk dalam tindakan *bullying* atau yang biasa disebut dengan *cyberbullying*. Perilaku ini juga pernah terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan yang menjadi tempat penelitian ini. Menurut Kepala Sekolah, pada tahun 2015-2016 beberapa siswa tidak berangkat sekolah karena dicela melalui aplikasi pesan *online* oleh teman sebayanya. Bahkan ada yang melibatkan orangtua siswa karena tidak menerima anaknya diperlakukan seperti itu.

Kekerasan dalam dunia pendidikan juga terjadi karena berbagai macam motif, di antaranya adalah menunjukkan rasa solidaritas yang mengakibatkan tawuran antar pelajar, serta bolos sekolah bersama. Kemudian proses pencarian jati diri atau identitas. Serta adanya

kemungkinan gangguan psikologis pada diri siswa maupun guru yang melakukan tindakan kekerasan tersebut.

Menyadari hal demikian, pendidikan menjadi jalan strategis dalam menangani masalah-masalah tersebut. Pendidikan senantiasa berusaha dalam memperbaiki nilai moral masyarakat untuk menjawab tantangan dan kebutuhannya sebagai perwujudan upaya membangun tata kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan menjadi ujung tombak untuk meredam kekerasan (Rahmawati, 2014).

Oemar at-Toumy mengemukakan bahwa untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan bermasyarakat serta lingkungan alam sekitarnya dibutuhkan pendidikan Islam melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-harinya (Al-Syaibani, 1997: 197). Nilai-nilai kemanusiaan untuk membongkar sistem tindakan kekerasan bisa direalisasikan dengan adanya pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya, cita-cita mulia pendidikan Islam tidak berjalan mulus karena adanya tindakan kekerasan tersebut yang mengakibatkan menjauhnya kehidupan anak-anak dari realitas sosial tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan solusi yang tepat agar tindakan kekerasan di sekolah bisa ditangani dengan baik dan benar. Salah satu solusi itu ialah dengan penanaman nilai ke-Islaman pada sekolah. Dimana nilai-nilai tersebut akan membentuk kepribadian siswa menjadi anak yang bertanggung jawab serta memiliki sikap toleransi yang tinggi. Nilai-nilai ke-Islaman bisa diterangkan melalui metode pembiasaan,

misalnya sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an bersama dan lain sebagainya. Metode pembiasaan ini tidak lepas dari campur tangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi terbaik dari guru untuk mengatasi sikap atau perilaku *bullying* yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *bullying* siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan?
2. Bagaimana karakteristik *bullying* siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan?
4. Bagaimana penanaman nilai ke-Islaman guna mengatasi *bullying* siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap perilaku *bullying* siswa yang terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan.
2. Untuk mengetahui karakteristik *bullying* siswa yang terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan

3. Untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah *bullying* siswa melalui pendalaman nilai ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan.
4. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai ke-Islaman guna mengatasi *bullying* siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan acuan untuk selalu mengawasi kinerja atau strategi guru dalam mendidik siswa di sekolah.

b. Bagi Guru

1) Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keprofesionalan tugas sebagai pendidik.

2) Sebagai bahan dalam mengawasi dan mencegah perilaku *bullying* siswa di sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi karya tulis ilmiah ini yang antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan. Adapun pembahasan dalam

karya tulis ilmiah ini disusun menjadi beberapa bagian yang terdiri dari lima bagian, yaitu:

Bagian Pertama, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

Bagian Kedua, berupa tinjauan pustaka dan kerangka teori yakni memuat uraian tentang pustaka terdahulu dan kerangka teori terkait dengan tema skripsi.

Bagian Ketiga, berupa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian beserta alasannya atau justifikasi, jenis penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bagian Keempat, yaitu berisi hasil dan pembahasan yang meliputi

1. Menjelaskan perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan.
2. Menjelaskan karakteristik *bullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan.
3. Menganalisis strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku *bullying* yang terjadi diantara siswa
4. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai ke-Islaman sebagai cara mengatasi perilaku *bullying*.

Bagian Kelima, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran. Pada akhir bagian disertakan daftar pustaka dan lampiran-